

**FENOMENA INTERFERENSI BAHASA MELAYU TERHADAP BAHASA
INDONESIA PADA MASYARAKAT KELURAHAN TAREMPA KABUPATEN
KEPULAUAN ANAMBAS**

Damara Agusta¹, Abdul Malik², Suhardi³, Doddy irawan⁴, Isnaini Leo Shanty⁵,
Musliha⁶

¹PBSI FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji

¹2203010072@student.umrah.ac.id, ²abdulmalik@umrah.ac.id,

³suhardi@umrah.ac.id, ⁴dodyirawan@umrah.ac.id, ⁵leoshanty@umrah.ac.id,

⁶muslihawardana@umrah.ac.id

ABSTRACT

Language interference is a common phenomenon in bilingual communities, particularly in areas where local languages are actively used alongside Indonesian. In Tarempa Village, Siantan District, Anambas Islands Regency, the intensive use of Malay in daily communication potentially influences the use of Indonesian. This study aims to describe the forms and types of Malay language interference in Indonesian spoken by the local community. The research employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, non-participant observation (Simak Bebas Libat Cakap/SBLC), audio recording, and documentation. The data consisted of spoken utterances containing elements of Malay interference. The findings reveal that Malay language interference in Indonesian is predominantly manifested in lexical and phonological forms. Lexical interference appears through the use of Malay vocabulary in Indonesian utterances, while phonological interference is reflected in pronunciation changes influenced by the Malay sound system. These interferences are primarily caused by the community's bilingualism, the dominant use of Malay as the first language, and the close linguistic relationship between Malay and Indonesian. The findings confirm that language contact within bilingual communities significantly contributes to the occurrence of language interference while also reflecting the preservation of local linguistic identity in everyday communication.

Keywords: *language interference, Malay language, Indonesian language, bilingualism*

ABSTRAK

Penelitian mengenai interferensi bahasa merupakan kajian penting dalam masyarakat bilingual, khususnya pada wilayah yang masih aktif menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Di Kelurahan Tarempa, Kecamatan Siantan, Kabupaten Kepulauan Anambas, penggunaan bahasa Melayu yang dominan berpotensi memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan jenis interferensi bahasa Melayu terhadap bahasa Indonesia dalam tuturan masyarakat Kelurahan Tarempa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui teknik observasi, Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), rekaman, dan dokumentasi. Data penelitian berupa tuturan lisan masyarakat yang mengandung interferensi bahasa Melayu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interferensi bahasa Melayu terhadap bahasa Indonesia didominasi oleh interferensi leksikal dan interferensi fonologis. Interferensi leksikal tampak melalui penggunaan kosakata bahasa Melayu dalam tuturan berbahasa Indonesia, sedangkan interferensi fonologis ditunjukkan oleh perubahan pelafalan yang dipengaruhi sistem bunyi bahasa Melayu. Interferensi tersebut dipengaruhi oleh kondisi masyarakat yang bilingual, dominannya penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa pertama, serta kedekatan sistem kebahasaan antara bahasa Melayu dan bahasa Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa kontak bahasa yang berlangsung secara intensif tidak hanya memunculkan interferensi, tetapi juga mencerminkan upaya masyarakat dalam mempertahankan identitas bahasa lokal di tengah penggunaan bahasa Indonesia.

Kata Kunci: interferensi bahasa, bahasa Melayu, bahasa Indonesia, bilingualisme,

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi sekaligus sebagai sarana pembentuk identitas sosial dan budaya (Ningrum & Tazqiyah, 2024). Dalam kajian sosiolinguistik, penggunaan bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat karena bahasa selalu berkembang mengikuti dinamika sosial penuturnya (Harefa & Harefa,

2024). Masyarakat yang menggunakan dua bahasa atau lebih dalam kehidupan sehari-hari akan mengalami kontak bahasa, yaitu situasi ketika dua bahasa saling berinteraksi dalam proses komunikasi (Mailani, Nuraeni, Syakila, & Lazuardi, 2024). Menurut Glaser (2013), kontak bahasa dapat memunculkan berbagai gejala kebahasaan, salah satunya interferensi, yaitu masuknya unsur-unsur suatu bahasa ke dalam bahasa

lain sehingga menyebabkan penyimpangan terhadap kaidah bahasa yang digunakan. Sedangkan menurut Anggana & Zenab (2024)

Fenomena interferensi umumnya terjadi pada masyarakat bilingual maupun multilingual dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan sosial, budaya, kebiasaan berbahasa, serta intensitas penggunaan bahasa pertama dalam kehidupan sehari-hari. Lalu, perkembangan masyarakat bilingual di Indonesia menjadikan interferensi sebagai salah satu fenomena kebahasaan yang masih banyak dijumpai dan terus menjadi perhatian dalam kajian sosiolinguistik.

Indonesia juga merupakan salah satu negara dengan tingkat keragaman bahasa tertinggi di dunia yang memiliki ratusan bahasa daerah yang hidup berdampingan dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Keberagaman tersebut menciptakan kondisi masyarakat multilingual yang memungkinkan terjadinya kontak bahasa dalam berbagai situasi komunikasi (Afif, 2025). Di satu sisi, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa persatuan yang digunakan dalam ranah pendidikan, pemerintahan,

administrasi, dan komunikasi antardaerah.

Namun, di sisi lain, bahasa daerah tetap menjadi bahasa utama yang digunakan masyarakat dalam lingkungan keluarga maupun kehidupan sosial. Kondisi tersebut melahirkan berbagai fenomena kebahasaan, seperti bilingualisme, alih kode, campur kode, dan interferensi (Tania et al., 2024). Berbagai penelitian terkait terbaru menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pertama masih memberikan pengaruh yang cukup kuat terhadap penggunaan bahasa Indonesia, baik pada aspek fonologi, morfologi, sintaksis, maupun leksikal.

Salah satu bahasa daerah yang memiliki hubungan historis sangat erat dengan bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu. Bahasa Melayu merupakan dasar pembentukan bahasa Indonesia sehingga kedua bahasa memiliki banyak persamaan dalam kosakata, sistem bunyi, maupun struktur kebahasaan (Nur Syamsi, Rahma Ashari Hamzah, Nur Fadilah, & Herul Herul, 2025). Kedekatan tersebut memudahkan masyarakat dalam berkomunikasi, tetapi sekaligus meningkatkan

peluang terjadinya interferensi karena penutur sering kali menggunakan unsur-unsur bahasa Melayu ketika bertutur dalam bahasa Indonesia tanpa menyadari adanya perbedaan kaidah di antara keduanya .

Fenomena tersebut banyak ditemukan pada masyarakat Melayu di Provinsi Kepulauan Riau yang masih mempertahankan penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa utama dalam kehidupan sehari-hari. Intensitas penggunaan bahasa Melayu yang tinggi menyebabkan unsur-unsur bahasa tersebut kerap terbawa ketika masyarakat menggunakan bahasa Indonesia, baik dalam situasi formal maupun informal.

Kabupaten Kepulauan Anambas merupakan salah satu wilayah di Provinsi Kepulauan Riau yang mayoritas penduduknya berasal dari suku Melayu dan menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa sehari-hari. Kondisi tersebut juga terlihat pada masyarakat Kelurahan Tarempa yang merupakan pusat pemerintahan, ekonomi, dan aktivitas sosial Kabupaten Kepulauan Anambas. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat lebih dominan menggunakan bahasa Melayu ketika berinteraksi dengan keluarga maupun

lingkungan sekitar, sedangkan (Sitanggang Gusar, Sari Hutaaruk, Samosir, & Nainggolan, 2026) menyampaikan bahwa bahasa Indonesia umumnya digunakan pada situasi formal, seperti kegiatan pendidikan, pelayanan publik, administrasi, dan komunikasi dengan masyarakat dari luar daerah. Perbedaan fungsi kedua bahasa tersebut menciptakan situasi kontak bahasa yang memungkinkan munculnya interferensi bahasa Melayu terhadap bahasa Indonesia.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti, masih ditemukan penggunaan kosakata, ungkapan, maupun bentuk kebahasaan Melayu ketika masyarakat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia sehingga menunjukkan bahwa interferensi bahasa masih menjadi fenomena yang nyata dalam kehidupan masyarakat Kelurahan Tarempa.

Penelitian mengenai interferensi bahasa telah banyak dilakukan di berbagai daerah di Indonesia. Namun, kajian yang secara khusus membahas interferensi bahasa Melayu terhadap bahasa Indonesia pada masyarakat Kelurahan Tarempa, Kabupaten Kepulauan Anambas, masih terbatas.

Padahal, dominasi penggunaan bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari menjadikan wilayah ini memiliki karakteristik sosiolinguistik yang khas. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mendeskripsikan fenomena interferensi tersebut sebagai kontribusi bagi pengembangan kajian sosiolinguistik, dokumentasi kebahasaan masyarakat Melayu Anambas, serta upaya pembinaan penggunaan bahasa Indonesia tanpa mengabaikan pelestarian bahasa Melayu sebagai identitas budaya setempat.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang berlaku ialah penelitian deskriptif. Penggunaan pendekatan dan jenis penelitian tersebut dimaksudkan untuk membantu peneliti memperdalam kajian mengenai fenomena berbahasa serta mendeskripsikannya lebih rinci serta kontekstual pada bidang sosial dan budaya. Sejalan dengan itu, Creswell & Creswell (2025) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan proses untuk memperoleh pemahaman terhadap fenomena sosial dan manusia melalui

analisis data yang bersifat deskriptif. Adapun penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan dan menginterpretasikan fenomena yang terjadi secara sistematis tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian (Mardalis, 1995). Pada konteks kajian ini, adapun fenomena yang diteliti ialah terkait interferensi antara bahasa Melayu terhadap bahasa Indonesia yang berkembang dalam tuturan di Kelurahan Tarempa.

Oleh karena itu, penggunaan pendekatan ini dapat dikatakan sesuai dalam mengkaji bentuk-bentuk dan jenis-jenis interferensi bahasa Melayu terhadap bahasa Indonesia pada tingkat fonologi dan leksikal, dalam tuturan masyarakat di Kelurahan Tarempa, Kecamatan Siantan, Kabupaten Kepulauan Anambas.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1.3.1 Bentuk Interferensi Bahasa Melayu terhadap Bahasa Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interferensi bahasa Melayu terhadap bahasa Indonesia masih banyak ditemukan dalam tuturan masyarakat Kelurahan Tarempa, Kecamatan Siantan, Kabupaten

Kepulauan Anambas. Data diperoleh melalui pengamatan pada berbagai aktivitas masyarakat, seperti kegiatan keagamaan, kegiatan sosial, pelayanan publik, aktivitas jual beli di pasar, dan kegiatan sosialisasi. Dari keseluruhan data yang diperoleh, interferensi muncul dalam dua bentuk utama, yaitu interferensi leksikal dan interferensi fonologis.

Interferensi leksikal merupakan bentuk yang paling dominan. Bentuk ini ditunjukkan melalui penggunaan kosakata bahasa Melayu dalam tuturan berbahasa Indonesia, seperti *ni*, *tok*, *nak*, *kite*, *ambek*, *balek*, *duit*, *macam*, dan *macam mane*. Penggunaan kosakata tersebut menunjukkan bahwa penutur masih membawa unsur bahasa pertama ketika menggunakan bahasa Indonesia sehingga kosakata Melayu tetap dipertahankan dalam komunikasi sehari-hari.

Selain interferensi leksikal, ditemukan pula interferensi fonologis yang ditandai dengan perubahan bunyi ketika masyarakat menggunakan bahasa Indonesia. Bentuk interferensi ini terlihat pada perubahan vokal /a/ menjadi /ə/ serta pelemahan bunyi /r/ pada posisi akhir kata. Fenomena tersebut

menunjukkan adanya pengaruh sistem bunyi bahasa Melayu terhadap pelafalan bahasa Indonesia yang digunakan oleh masyarakat Tarempa.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Glaser (2013) yang menyatakan bahwa interferensi merupakan penyimpangan norma bahasa akibat kontak antara dua bahasa. Hasil penelitian juga mendukung pendapat Chaer (2014) bahwa interferensi paling sering terjadi pada tataran fonologi dan leksikal karena kedua aspek tersebut paling mudah dipengaruhi oleh bahasa pertama.

1.3.2 Jenis Interferensi Bahasa Melayu terhadap Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil analisis, jenis interferensi yang ditemukan terdiri atas interferensi leksikal dan interferensi fonologis. Interferensi leksikal menjadi jenis yang paling banyak muncul dibandingkan interferensi fonologis. Dominannya interferensi leksikal menunjukkan bahwa masyarakat lebih sering mempertahankan penggunaan kosakata bahasa Melayu ketika berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan melakukan

perubahan pada struktur bunyi bahasa.

Dominasi interferensi leksikal dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa ibu dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika beralih menggunakan bahasa Indonesia, penutur masih secara tidak sadar memasukkan unsur kosakata bahasa Melayu ke dalam tuturan. Sementara itu, interferensi fonologis terjadi karena sistem pengucapan bahasa Melayu telah menjadi kebiasaan sehingga memengaruhi pelafalan bahasa Indonesia.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Kaharudin (2019) yang menunjukkan bahwa interferensi bahasa Melayu terhadap bahasa Indonesia umumnya terjadi pada aspek leksikal dan fonologis. Namun, penelitian ini memiliki kekhasan karena dilakukan pada masyarakat Kelurahan Tarempa yang memiliki karakteristik sosiolinguistik berbeda dengan wilayah penelitian sebelumnya.

1.3.3 Faktor Penyebab Interferensi Bahasa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interferensi bahasa Melayu terhadap bahasa Indonesia

dipengaruhi oleh penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa pertama masyarakat Kelurahan Tarempa. Bahasa Melayu digunakan secara dominan dalam lingkungan keluarga, pergaulan, maupun berbagai aktivitas sosial sehingga kebiasaan tersebut terbawa ketika masyarakat menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, kedekatan struktur kedua bahasa menyebabkan penutur sering kali tidak menyadari bahwa unsur bahasa Melayu telah masuk ke dalam tuturan bahasa Indonesia.

Temuan tersebut sesuai dengan teori Glaser (2013) yang menjelaskan bahwa interferensi muncul sebagai akibat dari bilingualisme dan intensitas kontak bahasa. Chaer (2014) juga menyatakan bahwa semakin tinggi frekuensi penggunaan bahasa pertama, semakin besar peluang terjadinya interferensi terhadap bahasa kedua. Dengan demikian, interferensi yang ditemukan pada masyarakat Kelurahan Tarempa merupakan konsekuensi dari penggunaan bahasa Melayu yang tetap dominan sebagai identitas budaya sekaligus bahasa komunikasi sehari-hari.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa interferensi bahasa Melayu terhadap bahasa Indonesia masih terjadi dalam tuturan masyarakat Kelurahan Tarempa, Kecamatan Siantan, Kabupaten Kepulauan Anambas. Bentuk interferensi yang ditemukan didominasi oleh interferensi leksikal dan interferensi fonologis. Interferensi leksikal tampak pada penggunaan kosakata bahasa Melayu dalam tuturan berbahasa Indonesia, sedangkan interferensi fonologis terlihat pada perubahan pelafalan bunyi yang dipengaruhi oleh sistem fonologi bahasa Melayu. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa pertama masih memberikan pengaruh yang kuat terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari.

Terjadinya interferensi dipengaruhi oleh kondisi masyarakat yang bilingual, yaitu menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional secara bergantian dalam berbagai situasi komunikasi. Intensitas penggunaan bahasa Melayu dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, serta kedekatan

sistem kebahasaan antara bahasa Melayu dan bahasa Indonesia, menjadi faktor utama yang menyebabkan munculnya interferensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, M. (2025). Hortatori Bahasa sebagai Media Pemersatu: Representasi Bahasa Indonesia dalam Membangun Toleransi di Komunitas Multietnis. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 149–162.
- Anggana, R. D., & Zenab, A. S. (2024). Budaya Berbahasa: Kontak Bahasa, Bilingualisme, Diglosia, Alih Kode, Campur Kode, Interferensi, dan Integrasi. In *Eksplorasi dan Elaborasi Budaya Lokal* (pp. 299–312).
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2025). *Research Design Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*.
- Glaser, E. (2013). Rezension von: Uriel Weinreich, Languages in contact: French, German and Romansh in twentieth-century Switzerland. *Zurich Open Repository and Archive*, 42(4), 453–456.
<https://doi.org/10.1017/s004740451300047x>
- Harefa, K. R., & Harefa, K. H. (2024). Peran Bahasa dalam Pembentukan Identitas Budaya di Indonesia. *IDENTIK: Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik*, 01(103), 102–107.
- Kaharudin, H. A. F. (2019). Kelahiran

- Arkeologi Indonesia di Ilmu Sosial dan Perkembangannya ke Ilmu Alam. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 3(1), 21–32. <https://doi.org/10.17509/historia.v3i1.20142>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2024). Pengaruh Media Pembelajaran Geoboard Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika di SDN 1 Cieurih. *Jurnal PGSD*, 1(2), 1–10.
- Mardalis. (1995). *Metode penelitian: suatu pendekatan proposal*. Bumi Aksara.
- Ningrum, A. C., & Tazqiyah, I. (2024). Peran Bahasa Dalam Komunikasi Lintas Budaya: Memahami Nilai Dan Tradisi Yang Berbeda. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 4(2), 146–167. Retrieved from <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/selasar/en/article/view/2575>
- Nur Syamsi, Rahma Ashari Hamzah, Nur Fadilah, & Herul Herul. (2025). Sejarah Perkembangan dan Kedudukan Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Insan Mulia*, 2(1), 35–42. <https://doi.org/10.59923/jiim.v2i1.432>
- Sitanggang Gusar, M. R., Sari Hutaeruk, N., Samosir, E., & Nainggolan, A. (2026). Dampak Interferensi Bahasa Daerah dan Asing pada Penggunaan Bahasa Indonesia Baku: Analisis Kesalahan Berbahasa pada Papan Nama di Medan Maimun. *Boraspoti Journal: Journal of Bilingualism, Organization, Research, Articles, Studies in Pedagogy, Anthropology, Theory, and Indigenous Cultures*, 2(1), 225–242. <https://doi.org/10.64674/boraspotiijournal.v2i3.23>
- Tania, Bangun, A. A., Manjorang, D. M. B., Sinuraya, O. P., Sitorus, S. A., & Fitri, S. (2024). *Peran Bahasa Indonesia sebagai*. 2, 306–312.